

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Manajemen Dakwah

##### a. Pengertian Manajemen

Kata manajemen berakar dari kata “*to manage*” yang memiliki makna mengatur.<sup>1</sup> Secara bahasa, manajemen berasal dari bahasa Prancis kuno, “*management*” yang berarti seni melaksanakan dan mengatur.<sup>2</sup> Disisi lain manajemen memiliki makna ketatalaksanaan, tata kepemimpinan, dan pengelolaan.<sup>3</sup> Manajemen harus mengatur proses, langkah, dan upaya untuk mencapai suatu tujuan berdasarkan keputusan individu dan kelompok.

GR Terry sebagaimana dikutip Agus Sabardi mengemukakan bahwa “*management is a distinct process of planning, organizing, actuating and controlling, performing to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources*”.<sup>4</sup> Sumber daya manusia memiliki peranan yang signifikan sesuai dengan tanggungjawabnya.<sup>5</sup>

Maka secara garis besar maka manajemen dapat dipahami sebagai 1) proses menempatkan rencana ke dalam tindakan guna menggapai orientasi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia,; 2) kapasitas orang atau kelompok untuk bekerja sama dan terlibat dalam aktivitas kelompok guna menggapai orientasi yang diinginkan,; 3) mendorong anggota untuk saling mendukung dan berkolaborasi untuk menggapai tujuan.

Pada kenyataannya, dari sudut pandang Islam konsep dan teori manajemen yang digunakan dalam manajemen kontemporer tidaklah jauh berbeda. Setidaknya manajemen sudah ada ketika Allah SWT., menciptakan dunia dan segala

<sup>1</sup> Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 1.

<sup>2</sup> Undang Ahmad Kamaluddin dan Muhammad Alfian, *Etika Manajemen Islam (Prespektif Al-Qur'an Dan Hadits)* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 27.

<sup>3</sup> M Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 9.

<sup>4</sup> Agus Sabardi, *Manajemen Pengantar Edisi Revisi* (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2001), 3.

<sup>5</sup> Zainarti, “Manajemen Islami Prespektif Al-Qur'an,” *Jurnal Iqra* '8, no. 1 (2019): 49.

isinya.<sup>6</sup> Menurut pandangan Islam, manajemen digambarkan dengan menggunakan frasa *dabbara* (mengatur), yang sesuai dengan firman Allah SWT., dalam Al-Qur'an Surah Sajdah Ayat 5:

﴿ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ  
مُقَدَّارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ۝ ﴾

Artinya: “Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya) pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”.<sup>7</sup>

Dari konteks ayat sebelumnya terlihat jelas bahwa Allah SWT., (*Al Mudabbir*/pengelola) berkuasa, yang merupakan bukti keagungan Allah SWT., dalam mengendalikan dan menata alam semesta. Sehingga manusia harus mengatur bumi dengan baik karena Allah SWT., menetapkan mereka sebagai khalifahny.<sup>8</sup>

Ali Yafie sebagaimana dikutip Zainarti berpendapat bahwa Manajemen merupakan perwujudan tindakan positif yang dimulai dengan suatu tujuan. Keinginan mulia ini akan menggugah manusia untuk bekerja keras mencapai cita-citanya demi kemaslahatan semua orang.<sup>9</sup>

Dengan demikian dapat ditarik pemahaman bahwa manajemen adalah suatu tindakan, proses, dan cara guna menggapai orientasi akhir seefektif mungkin dengan menjalankan tugasnya masing-masing secara selaras satu sama lain. Oleh karena itu, persatuan dan tujuan akhir menjadi prioritas utama.

Sementara itu, dalam perspektif Islam Abuddin Nata sebagaimana dikutip Fathurrahman berpendapat istilah “manajemen” berasal dari bahasa Arab “*Yudabbiru*” yang mencakup berbagai kegiatan seperti pengorganisasian,

<sup>6</sup> Abdul Goffar, “Manajemen Dalam Islam (Prespektif Al-Qur’an Dan Hadits),” *STAI At-Taqwa Bondowoso* (Bondowoso: STAI, n.d.), 36.

<sup>7</sup> Al-Qur’an, Surah Sajdah Ayat 5, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 415.

<sup>8</sup> Abdul Ghofur Anshori, *Hukum Perjanjian Islam Di Indonesia: Konsep, Regulasi, Dan Implementasi* (Yogyakarta: UGM Press, 2018), 38.

<sup>9</sup> Zainarti, “Manajemen Islami Prespektif Al-Qur’an.”, 49.

pengarahan, pengembangan, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Istilah “*tadbir*”, yang berasal dari kata “*Yudabbiru*”, berkaitan dengan konsep penataan. Dalam ranah manajemen, “*tadbir*” identik dengan istilah “pengorganisasian”.<sup>10</sup>

Filosofi manajemen dalam Islam berakar pada prinsip-prinsip yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta mencakup penanaman nilai memanusiaikan manusia. Hal ini sejalan dengan tujuan Islam *rahmatan lil alamin*, yang mencakup kesejahteraan dan rahmat bagi seluruh makhluk hidup di bumi. Hal tersebut sebagaimana firman Allah,. Dalam surah Al-Anbiya Ayat 107:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧﴾

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.<sup>11</sup>

Manajemen dalam konteks Islam berbeda dengan pendekatan manajemen tradisional karena berpegang pada nilai-nilai yang tercantum dalam Al-Qur'an dan hadis. Manajemen Islam, juga dikenal sebagai manajemen dalam kerangka Islam adalah jenis manajemen yang penting dan praktis dalam konteks Islam.<sup>12</sup> Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa manajemen syariah atau manajemen yang sesuai dengan perspektif Islam, mencakup semua tindakan, aktivitas, dan keputusan yang diambil berdasarkan prinsip-prinsip yang digariskan dalam Al-Qur'an dan Hadits, dengan tujuan mencari keridhaan dari Allah SWT.

Dalam teori manajemen, efisiensi penggunaan sumber daya sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal ini selaras dengan pandangan Ruslan Rosady sebagaimana dikutip Zulkifli yang menyatakan bahwa dalam bidang pengelolaan terdapat aspek-aspek tertentu yang memerlukan pertimbangan matang guna

<sup>10</sup> Faturrahman, *Fungsi Manajemen Dalam Prespektif Quran Dan Hadits* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 7.

<sup>11</sup> Al-Qur'an, Surah Al-Anbiya Ayat 107, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, 331.

<sup>12</sup> M Ma'ruf Abdullah, *Manajemen Berbasis Syariah* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 7.

menjamin kelancaran pelaksanaan kegiatan.<sup>13</sup> Proses manajemen mencakup serangkaian fungsi penting, yang meliputi *planong, organizing, actuating, and controlling*.

## b. Fungsi Manajemen

Dalam kerangka Islam, konsep manajemen mencakup fungsi-fungsi yang memiliki kemiripan dengan fungsi-fungsi yang terdapat dalam manajemen konvensional. Perspektif George R. Terry tentang fungsi manajemen mencakup 4 komponen yaitu “*planning, organizing, actuating, and controlling*”.<sup>14</sup> Adapun penjabaran mengenai fungsi tersebut yaitu sebagai berikut:

### 1) Perencanaan

Perencanaan merupakan *sunnatullah*<sup>15</sup>, fenomena ini dapat dipahami dalam surah Sad ayat 27. Surah ini menjelaskan bagaimana Allah SWT., menciptakan dunia dengan berbagai ketentuan dan tujuan yang jelas.

﴿وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۚ لِيُذِلكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ۗ﴾<sup>16</sup>

Artinya: “Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.”<sup>16</sup>

Perencanaan adalah prosedur sistematis yang melibatkan perumusan dan pelaksanaan rencana strategis untuk mencapai tujuan tertentu. Peran perencanaan sangatlah penting, karena tidak adanya perencanaan yang efektif menghambat berfungsinya organisasi secara optimal dalam hal pengorganisasian, pengarahan, dan

<sup>13</sup> Zulkifli, *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Dakwah IAIN Pontianak 2017* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017), 178.

<sup>14</sup> Abd Roman, *Dasar-Dasar Manajemen* (Malang: CV. Cita Intrans Selaras, 2017), 20.

<sup>15</sup> Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 94.

<sup>16</sup> Al-Qur’an, Surah Sad ayat 27, *Al- Qur’an dan Terjemahnya*, 455.

pengawasan.<sup>17</sup> Anderson dan Brown sebagaimana dikutip Khatib Pahlawan Kayo mengemukakan bahwa Perencanaan adalah suatu proses sistematis dan strategis yang melibatkan perumusan rencana dan pertimbangan keputusan yang bertujuan untuk mengantisipasi dan mempersiapkan kejadian dan keadaan di masa depan. Konsep perencanaan melibatkan penentuan hasil yang diinginkan dan menguraikan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk memastikan bahwa proses perencanaan secara efektif mencapai tujuannya sesuai dengan standar operasional yang ditentukan, tanpa menemui hambatan apa pun dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>18</sup>

Konsep perencanaan efektif harus mengutamakan pertimbangan presiden masa lalu. Tujuan dari usaha ini adalah untuk menyusun strategi dan mengatur suatu aktivitas atau kegiatan yang akan berlangsung di kemudian hari.<sup>19</sup> Hal tersebut sejalan dengan firman Allah SWT., dalam Al-Qur'an surah Al-Hasyr ayat 18:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَتَنْظُرُوْا نَفْسَكُمْ مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ  
 اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>20</sup>

## 2) Pengorganisasian

Istilah “pengorganisasian” berakar dari kata “organisasi”. Dalam konteks kontemporer, "organisasi"

<sup>17</sup> Samuel Betlejery, “Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Pada Aparatur Pemerintah,” *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial* 7, no. 2 (2016): 138.

<sup>18</sup> RB Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah Dari Konfesional Menuju Dakwah Profesional* (Jakarta: Amzah, 2007), 33-34.

<sup>19</sup> Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 98.

<sup>20</sup> Al-Qur'an, surah Al-Hasyr ayat 18, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 547.

berkaitan dengan tindakan mengkoordinasikan sumber daya yang dapat diakses secara efektif untuk melaksanakan rencana dan mencapai tujuan bersama.<sup>21</sup> Tahap pengorganisasian secara luas dianggap sebagai hal yang terpenting karena perannya dalam menggambarkan tugas dan mengalokasikan wewenang di antara anggota atau karyawan dalam suatu kelompok, lembaga, atau organisasi. Untuk menumbuhkan kekompakan dan bekerja menuju tujuan yang telah ditentukan, sangat penting untuk membangun rasa persatuan. Tahapan ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka sistematis untuk menggambarkan struktur organisasi, pendelegasian tugas, dan pembagian tanggung jawab dalam instansi atau organisasi.<sup>22</sup>

Perspektif Islam sangat menekankan pentingnya pengorganisasian tugas secara metodis dan sistematis, memastikan pelaksanaan pekerjaan yang teratur. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT, dalam surah ash-Shaff ayat 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقِيمُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُيُوتٌ  
مَّرْصُومَةٌ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”<sup>23</sup>

Untuk mengelola satu unit dan mencapai tujuan, pengorganisasian memerlukan penyatuan, pengembangan, penggabungan, dan pengendalian administrator atau sumber daya masjid. Sebagai sebuah gagasan, pengorganisasian sangatlah penting. Mengingat dalam manajemen pembentukan dan pengaturannya

---

<sup>21</sup> Suhairi Umar, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid* (Yogyakarta: Deepublish, 1980), 38.

<sup>22</sup> Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 118.

<sup>23</sup> Al-Qur'an, Surah Ash- Shaff ayat 4, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, 551.

dapat dilakukan secara bersamaan sesuai dengan tanggungjawabnya masing-masing.<sup>24</sup>

### 3) Penggerakan

Salah satu tugas manajerial yang terkait dengan kinerja kegiatan adalah penggerakan. Penggerakan adalah proses menggerakkan anggota tim untuk melakukan tugas sesuai dengan *jobdesk* pekerjaannya guna mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>25</sup> Aspek manajemen yang paling penting juga adalah penggerakan karena ini melibatkan penerapan tujuan yang telah dikembangkan sebelumnya ke dalam praktik.

Upaya agar anggota termotivasi untuk bekerja dengan jujur menuju tujuan yang telah ditentukan, penggerakan adalah proses untuk mencapai tujuan tersebut. Secara implisit motivasi menunjukkan bahwa pemimpin organisasi harus memiliki kemampuan untuk memberikan bimbingan, instruksi, nasihat, dan koreksi yang diperlukan kepada bawahannya.<sup>26</sup> Implementasi tindakan memerlukan mobilisasi aktif. Dengan adanya tugas ini diharapkan seluruh anggota dapat bekerja dengan sungguh-sungguh serta mengembangkan tanggung jawab yang tinggi. Fungsi penggerakan dapat dilakukan dengan beberapa cara berbeda meliputi:

#### a) Pemberian Motivasi

Motivasi adalah kecakapan seseorang untuk mempengaruhi pengikutnya dengan menawarkan bantuan dan nasihat guna menanamkan dalam diri mereka perasaan semangat untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

#### b) Melakukan Bimbingan

Bimbingan adalah aktivitas memberikan arahan kepada orang-orang dan membantu mereka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Mochamad Rifqi Taufiq H, "Optimalisasi Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Peran Dan Fungsi Masjid," *Jurnal Manajemen Dakwah*, 5, no. 3 (2020): 297.

<sup>25</sup> Ahmad Qurtubi, *Ahmad Qurtubi, Administrasi Pendidikan* (Surabaya: CV. akad Media Publishing, 2019): 125.

<sup>26</sup> Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 139.

<sup>27</sup> Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 141-151.

Pergerakan dalam pengurusan masjid mempunyai dampak yang signifikan. Di sinilah manajemen dapat dipraktikkan. Apakah prosedur sebelumnya konsisten dengan apa yang direncanakan, atau malah menyimpang jauh dari rencana. Oleh karena itu keberhasilan yang dapat dicapai sangat bergantung pada proses mobilisasi peran pengelola masjid. Selain itu, aspek manusia tidak dapat diabaikan dari tahapan pergerakan.<sup>28</sup>

#### 4) Pengawasan

Pengawasan adalah suatu mekanisme prosedural di mana individu yang mempunyai otoritas menilai sejauh mana implementasi sejalan dengan protokol yang telah ditetapkan. Tujuan pengawasan ini bukan semata-mata untuk mengidentifikasi kesalahan, namun untuk melak ukan proses proaktif dalam mencegah dan memperbaiki penyimpangan dari prosedur yang telah ditentukan. Diharapkan dengan pengawasan, tugas dapat dijalankan secara efektif dan efisien.<sup>29</sup>

Proses pemantauan melibatkan pemeriksaan aktivitas anggota kelompok untuk menentukan kesesuaiannya dengan tahapan yang telah ditentukan. Penerapan pengawasan dalam pengelolaan masjid dipandang perlu. Selain mencapai tujuan organisasi, sangat penting untuk menumbuhkan keyakinan mendalam dalam pengelolaan aset masjid yang efektif di kalangan individu.<sup>30</sup>

Dengan demikian, tindakan pengawasan menjadi suatu keharusan yang harus dijalankan oleh semua individu yang menduduki posisi kepemimpinan atau otoritas. Tanpa adanya pengawasan, pimpinan bisa saja gagal mengamati penyimpangan-penyimpangan yang mungkin timbul selama pelaksanaan kegiatan. Ketika fungsi manajemen diterapkan secara efektif dan tepat, maka akan dihasilkan keluaran berkualitas tinggi yang menunjukkan ketahanan dalam pengujian dan

---

<sup>28</sup> Muhammad Rifqi, "Optimalisasi Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Peran Dan Fungsi Masjid.", 298.

<sup>29</sup> RB Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah Dari Konfesional Menuju Dakwah Profesional*, 37.

<sup>30</sup> Muhammad Rifqi, "Optimalisasi Fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Peran dan Fungsi Masjid", 300.

kemampuan bersaing dalam berbagai kondisi lingkungan.<sup>31</sup>

### c. Pengertian Dakwah

Secara etimologi, kata dakwah berakar dari bahasa Arab “*da’a, yad’u, du’a*” yang bermakna “sebagai sebuah ajakan atau menyeru, memanggil permohonan, dan permintaan”.<sup>32</sup> Secara terminologi Muhammad Natsir sebagaimana dikutip Rosyad Shaleh mengemukakan bahwa dakwah sebagai upaya proaktif yang bertujuan untuk mengajak dan mengkomunikasikan kepada individu tentang sudut pandang dan tujuan Islam mengenai keberadaan manusia di dunia.<sup>33</sup>

Sedangkan Wahyu Ilahi mendefinisikan dakwah sebagai upaya proaktif yang bertujuan mendorong individu untuk mengadopsi dan mematuhi prinsip-prinsip dan praktik Islam. Upaya ini mencakup berbagai pendekatan dan teknik untuk menyampaikan pesan Islam secara efektif kepada orang lain.<sup>34</sup> Sementara itu Muhammad Arifin sebagaimana dikutip oleh Aziz mengemukakan bahwa dakwah mengacu pada upaya yang disengaja dan terorganisir untuk mengajak individu atau kelompok mengadopsi dan menginternalisasikan ajaran agama melalui berbagai cara seperti komunikasi lisan, materi tertulis, dan demonstrasi perilaku. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membangun pemahaman, kesadaran, sikap positif, dan penerapan praktis syariat Islam di kalangan khalayak sasaran.<sup>35</sup>

Dakwah merupakan kewajiban penting yang memerlukan keterlibatan muslim maupun muslimah. Hal tersebut sebagaimana firman Allah SWT., dalam Surah Ali Imran Ayat 110:

---

<sup>31</sup> RB Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah dari Konvensional menuju Dakwah Profesional*, 39.

<sup>32</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 406.

<sup>33</sup> Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 8.

<sup>34</sup> M Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 5.

<sup>35</sup> Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 15-16.

﴿كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۗ﴾ ۱۱۰

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”<sup>36</sup>

Sementara itu, aktivitas dakwah harus dilaksanakan dengan cara yang baik dan benar, yaitu *mauidhoh hasanah* dan diskusi yang baik. Sebagaimana firman Allah SWT., dalam Al-Qur’an Surah An-Nahl Ayat 125:

﴿ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ﴾ ۱۲۵

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”<sup>37</sup>

Berdasarkan uraian mengenai dakwah di atas dapat ditarik pemahaman bahwa dakwah merupakan cara sistematis yang berorientasi untuk membujuk seseorang agar

<sup>36</sup> Al-Qur’an Surah Ali Imran Ayat 110 *Al- Qur’an Dan Terjemahnya*, 64.

<sup>37</sup> Al-Qur’an Surah An-Nahl Ayat 125, *Al- Qur’an Dan Terjemahnya*, 281.

menganut perilaku berbudi luhur sembari menjauhi keburukan dengan cara yang lurus secara moral dan akurat, dengan tujuan mewujudkan keselamatan dunia dan akhirat. Kegiatan dakwah mempunyai potensi untuk dilakukan dimanapun, sehingga tidak hanya pada platform tradisional seperti mimbar, panggung, atau pengajian.

#### d. Pengertian Manajemen Dakwah

Manajemen Dakwah ialah serangkaian segala proses yang berjalan secara efektif dalam hal mengatur seluruh aktivitas dakwah guna berjalan sesuai dengan rencana dan tepat sasaran. Tercapainya suatu tujuan dakwah secara optimal hanya dapat terwujud dengan cara mengatur seluruh aktivitas dakwah.<sup>38</sup>

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijelaskan dalam definisi-definisi, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen dakwah adalah proses mengatur segala sesuatu kegiatan dakwah secara efektif dan juga efisien guna memperoleh ridho Allah SWT.

Menurut A Rosyad Shaleh yang mengutip dari M. Munir dan Wahyu Ilahi memberi definisi bahwa manajemen dakwah adalah proses perencanaan sebuah tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan orang-orang dan kemudian menggerakkan kearah pencapaian tujuan dakwah.<sup>39</sup>

Pada intinya definisi manajemen dakwah yakni salah satu pengaturan secara sistematis dan secara koordinatif dalam berkegiatan atau melakukan sebuah aktivitas dakwah yang akan dimuali dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah.

Berdasarkan uraian diatas, maka proses perencanaan dakwah meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

##### 1) *Forecasting*

*Forecasting* ialah segala usaha untuk memperkirakan kondisi yang mungkin akan terjadi dimasa depan.<sup>40</sup> Perencanaan dakwah dimasa sekarang

---

<sup>38</sup> Bambang S Ma'arif, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 26-30.

<sup>39</sup> Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 65-67.

<sup>40</sup> Fatios Petropoulos Spyros Makridakis, Rob J. Hyndman, "Forecasting in Social Settings: The State of the Art," *International Journal of Forecasting* 36, no. 1 (2020).

ini memerlukan perkiraan yang baik, sebab masa sekarang ini adalah salah satu kondisi yang belum dikenal dan penuh dengan ketidakpastian yang selalu berubah-ubah. Didalam Al-Qur'an telah diterangkan perlunya.

*forecasting*, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Hasyr ayat 18:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَارْتَقُوا أَكْفَادَكُمْ وَمَا قَدَّمْتُمْ لِعَدِّهِمْ وَأْتُوا اللَّهَ بِإِحْسَانٍ لَّيْسَ مِنَ الْبِرِّ الْوَلْوَاءُ مَا عَدَّدْتُمُ الْمَالَ وَالْبَنِينَ وَالْحَنَقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْكُمْ فَذَلِكُمُ الَّذِي كَفَرْتُمْ بِهِ فَأَنْتُمْ تَكْفُرُونَ ۝ ۱۸ ﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”<sup>41</sup>

Dalam hal ini sudah jelas bahwa *forecasting* diperlukan adanya kemampuan untuk lebih peka dalam hal memperhitungkan dan memperkirakan kondisi objektif dalam kegiatan dakwah dimasa yang akan datang, terutama dalam lingkungan yang berkegiatan dakwah.

## 2) Objektivitas

Objektivitas dapat diartikan sebagai salah satu tujuan, penyelenggaraan dakwah dalam rangka pencapaian tujuan, dirangkai kedalam beberapa kegiatan melalui proses-proses dalam periode tertentu.<sup>42</sup> Penetapan tujuan ini ialah sebuah langkah berikutnya sesudah *forecasting*. Tujuan tersebut diharuskan tepat pada sasaran dakwah yang telah dirumuskan secara pasti dan menjadi arah bagi semua tindakan yang dilakukan.

Dari inilah yang merupakan inti dari manajemen dakwah, yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam berkegiatan atau aktivitas dakwah

<sup>41</sup> Al-Qur'an Surah Al-Hasyr Ayat 18, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

<sup>42</sup> Luky Septian & Agus Mchfusz Fauzi, “Konstruksi Sosial Keagamaan Islam Di Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya* 6, no. 2 (2022).

yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah.

## 2. *Smart Society 5.0*

### a. Era *Smart Society 5.0*

Pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah secara efektif merangsang dan mempercepat transformasi digital yang berdimplikasi tidak hanya pada restrukturisasi industri tetapi juga berbagai aspek kehidupan masyarakat sehari-hari.<sup>43</sup> Bruno Salgues merupakan tokoh yang memperkenalkan "*Society of Intelligence*" karena kemampuan masyarakat dalam menggabungkan dunia fisik dengan dunia digital. Masyarakat *Society 5.0* merupakan konsep yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi yang dipelopori oleh Negara Jepang.<sup>44</sup>

Konsep ini bertujuan untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh Revolusi Industri 4.0 dengan mengintegrasikan dunia maya dan dunia fisik melalui penggunaan teknologi canggih seperti AI, robot, dan IoT. Hal tersebut diintegrasikan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan memberikan kehidupan yang nyaman dan menyenangkan.<sup>45</sup> *Society 5.0* berbeda dengan era 4.0 sebab era *smart society 5.0* menyoroti teknologi lebih dari sekedar alat untuk mengakses dan memproses informasi. Namun *society 5.0* lebih menekankan pada pemanfaatan teknologi untuk mempermudah manusia untuk menyelesaikan pekerjaan.

### b. Karakteristik *Smart Society 5.0*

*Society 5.0* mencapai konvergensi tingkat lanjut antara dunia maya dan ruang fisik, memungkinkan berbasis AI pada data besar dan robot untuk melakukan atau mendukung sebagai agen pekerjaan dan penyesuaian yang telah dilakukan manusia hingga saat ini. Sehingga membebaskan manusia dari pekerjaan dan tugas sehari-hari

---

<sup>43</sup> Mayumi Fukuyama, "Society 5.0: Aiming For A New Human-Centered Society," 2018, [https://www.jef.or.jp/journal/pdf/220th\\_Special\\_Article\\_02.pdf](https://www.jef.or.jp/journal/pdf/220th_Special_Article_02.pdf).

<sup>44</sup> Carin Holroyd, "Technological Innovation and Building a Super Smart Society: Japan's Vision of Society 5.0," *Jurnal Of Asian Public Policy* 15, no. 1 (2022).

<sup>45</sup> Suherman, *Industry 4.0 Vs Society 5.0*, 57.

yang tidak praktis dan tidak terlalu mereka kuasai, dan melalui penciptaan nilai baru, memungkinkan penyediaan hanya produk dan layanan yang diperlukan untuk orang-orang yang membutuhkannya pada saat mereka dibutuhkan.<sup>46</sup> Dengan demikian dapat mengoptimalkan seluruh sistem sosial dan organisasi.

Karakteristik masyarakat berdasarkan eranya (era 1.0 – era 5.0) mengalami perkembangan yang signifikan, yaitu *nature man, civilized man, rational man, information society man, improved man*.<sup>47</sup> Masyarakat yang bermula bersatu dengan alam dan hidup secara berpindah-pindah, saat ini telah mengalami kemajuan teknologi seperti penggunaan robot, ketergantungan dengan internet menandakan perkembangan laju masyarakat memang sangat pesat.

### c. Pengaruh Era *Society 5.0* Terhadap Masyarakat

Dalam masyarakat 5.0 juga dikenal istilah *cyberspace*, fenomena teknologi yang juga ikut andil dalam memberi pengaruh pada perubahan. Pertama, pada tingkat individu (personal), realita yang terjadi di dunia maya, individu bisa membelah dirinya menjadi lebih dari satu identitas, bahkan bisa menjelma menjadi multi identitas, yang bisa jadi sama dengan identitas aslinya atau bahkan berbeda.

Kedua, pada tingkatan antar individu terjadi deteritorialisasi, yaitu kondisi tereliminasi batasan-batas wilayah secara geografis dalam interaksi masyarakat dunia. Deteritorialisasi merujuk kepada jangkauan konektivitas mengenai sejauh mana berkembang mampu melampaui jarak ke daerah di mana masyarakat melakukan aktifitasnya. Antar kota maupun negara boleh jadi terpisah jarak yang jauh dengan berbagai budaya yang melekat padanya, namun jika globalisasi masuk maka tinggal menunggu waktu batas dan jarak itu menjadi singkat. Pada saat itu masyarakat kota masuk dalam masyarakat era *society 5.0* yang tidak lagi banyak terikat dengan sekat-sekat teritori.

---

<sup>46</sup> Usmaedi, “Education Curriculum For Society 5.0 In The Next Decade,” *Pendidikan Dasar Setiabudhi* 4, no. 1 (2021): 71.

<sup>47</sup> Fukuyama, “Society 5.0: Aiming For A New Human-Centered Society,” *Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah*, 47-50.

Ketiga, pada tingkatan sosial, masyarakat melahirkan komunitas yang berciri demokratis, terbuka, berimajinasi atau mungkin juga terbangun komunitas yang radikal.<sup>48</sup>

Gelombang digital pada era masyarakat 5.0 menimbulkan disrupsi, dimana era ini mengalami perubahan besar-besaran yang disebabkan oleh adanya inovasi-inovasi yang mengubah sistem, tatanan bisnis dan social ke level yang lebih baru. Dalam aspek teknologi, dengan perubahan ekstrimnya, alat-alat teknologi yang digunakan manusia sebagai alat bantu aktivitasnya dan sebagai cipta karya yang membanggakan, semakin hari berubah dan mematenkan karya teknologi terdahulu secara fungsi.

### 3. Konstruks Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman

Membahas teori konstruksi sosial (*social construction*), tentu tidak bisa terlepas dari bangunan teoritik yang telah dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman. Peter L Berger seorang sosiolog dari *New School for Social Research*, New York. Sementara itu, Thomas Luckman adalah sosiolog dari *University of Frankfurt*. Teori konstruksi sosial, dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.<sup>49</sup>

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.<sup>50</sup> Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glasersfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme

---

<sup>48</sup> Yunihardi, “Dakwah Islam Di Era Masyarakat 5.0: Peluang Dan Tantangan,” *Al-Qaul : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 1 (2022): 35.

<sup>49</sup> Ida Bagus Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial* (Jakarta: Kencana, 2012), 106.

<sup>50</sup> Thomas Luckmann And Berger Peter, “The Social Construction Of Reality Peter,” 1966, 1.

sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemologi dari Italia.<sup>51</sup>

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Sebab individu merupakan masyarakat dan masyarakat merupakan individu.<sup>52</sup> Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Dalam realitas sosial menurut Berger agama menjadi hal yang menarik untuk dikaji, sebab agama memiliki sistem ideologi yang dapat bertahan hingga saat ini. Agama menjadi suatu hal yang dapat merubah masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang sedang terjadi.<sup>53</sup> Menurut Khairullah agama menjadi alat untuk melarikan diri dari perangkap kesulitan di dunia dan menjadi bagian eksistensial yang jauh dari nilai profan.<sup>54</sup> Sehingga agama tidak hanya berimplikasi terhadap kesalehan individu, tetapi juga menghantar individu pada tingkat kesalehan dalam bersosial.

Pengetahuan agama bukan hanya berkaitan dengan pemahaman yang kognitif, melainkan pemahaman yang

---

<sup>51</sup> Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kansius, 1997), 24.

<sup>52</sup> M. Yusuf Wibisono & Wahyudin Darmalaksana, "The Idea of Moderate Islam in the Media Space for the Social Construction of Religious Moderation in Indonesia," *Khazanah Sosial* 4, no. 4 (2022).

<sup>53</sup> Luky Septian & Agus Mchfusz Fauzi, "Konstruksi Sosial Keagamaan Islam Di Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19," *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya* 6, no. 2 (2022): 131.

<sup>54</sup> Achmad Lufi & Khairullah, "Agama Sebagai Tempat Pelarian Diri (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama Perspektif Karl Mark)," *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pembangunan* 14, no. 1 (2019): 14-15.

bersifat sakral yang berorientasi pada tingkat kepercayaan.<sup>55</sup> Seperti halnya ketika individu berada di tengah kelompok dengan hanya melihat aktivitas yang dilakukan seperti upacara atau ritual yang dilakukan maka tidak dapat merasakan apa yang menjadi orientasi aktivitas yang dilakukan sebab belum terwujud sebuah kepercayaan pada diri individu. Sehingga dalam membentuk kepercayaan agama diperlukan rekonstruksi, guna menanamkan kepercayaan pada individu.

Untuk mengungkap realitas tersebut Peter L Berger mengklasifikasikan tiga tahapan dalam konteks agama (sosial), yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.<sup>56</sup>

a. Eksternalisasi

Secara sederhana eksternalisasi dapat didefinisikan sebagai penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia “*Society is a human product*” atau proses pengkonstruksian realitas sosial. Sebagai contoh dalam konteks Indonesia, Pancasila merupakan bentuk eksternalisasi dari cita-cita Bapak Bangsa dan masyarakat. Indonesia yang ingin meraih kemerdekaan perlu memisahkan diri dari sistem penjajahan Belanda. Aspirasi-aspirasi dari pendiri suatu agama dan suatu bangsa merupakan mengkonstruksikan sebuah realitas sosial hal yang “mencipta” atau yang belum pernah ada, kemudian dianut oleh suatu kelompok sosial, yaitu masyarakat Indonesia sendiri. Dari sinilah terjadi perubahan dari masyarakat Nusantara yang awalnya terpisah dari berbagai pulau dan budaya menjadi sebuah masyarakat kesatuan.<sup>57</sup>

Begitu juga dalam konteks agama, guna menyebarkan nilai-nilai agama Islam diperlukan upaya untuk mengekspresikan keyakinan kepada khalayak umum dengan wujud nyata. Sehingga dapat diamati atau dialami oleh orang lain. Dengan demikian proses ini dapat membantu individu terhubung dengan keyakinan mereka pada tingkat yang lebih dalam dan juga dapat membantu

---

<sup>55</sup> Kevin Nobel Kurniawan, *Kisah Sosiologi: Pemikiran Yang Mengubah Dunia Dan Relasi Manusia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020), 269.

<sup>56</sup> Luckmann dan Peter, “*The Social Construction of Reality Peter*,” 1.

<sup>57</sup> Kurniawan, *Kisah Sosiologi: Pemikiran Yang Mengubah Dunia Dan Relasi Manusia*, 272.

membentuk dan memperkuat nilai-nilai agama di tengah masyarakat.

b. Objektivasi

Objektivasi merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi "*Society is an objective reality*". Dalam tahap eksternalisasi dapat dikatakan sebagai tahap menemukan penemuan. Namun suatu penemuan tidak dapat bertahan lama di tengah masyarakat apabila tidak dilanjutkan dengan proses pelestarian. Maka diperlukan objektivasi agar penemuan yang ditemukan dapat lebih kokoh untuk dianut oleh penganutnya.<sup>58</sup>

Sebagai contoh dalam konteks Indonesia, ideologi pancasila, lagu Indonesia Raya, simbol Bendera Merah Putih, dan Undang-Undang Dasar 1945 adalah objek-objek yang memuat makna sosial bagi persatuan Indonesia. Objektivasi bagaikan peninggalan relik sejarah atau artefak yang memuat makna dan mampu mengikat penganutnya dalam sebuah solidaritas sosial. Dengan begitu, generasi baru dapat mengingat suatu kisah yang bermakna di balik peninggalan peninggalan tersebut.

Begitu juga dengan objektivitas dalam konteks keagamaan mengacu pada kecenderungan untuk mereduksi prinsip-prinsip abstrak menjadi objek dan ritual yang nyata dan mendalam. Hal ini dapat terwujud dalam berbagai cara, seperti formalisme dalam agama Islam seperti salat, zakat, dan berbagai amal saleh lainnya.

c. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya "*Man is a social product*". Proses internalisasi hanya akan dinyatakan berhasil jika seorang individu menerima makna sosial dan simbol tersebut "masuk ke dalam diri individu" secara subjektif.<sup>59</sup> Pengetahuan hanya akan bersifat objektif sebagai sebuah benda yang "ada di luar sana", tetapi akan berubah menjadi sebuah kepercayaan

---

<sup>58</sup> Kurniawan, *Kisah Sosiologi: Pemikiran Yang Mengubah Dunia Dan Relasi Manusia*, 273.

<sup>59</sup> Kurniawan, *Kisah Sosiologi: Pemikiran Yang Mengubah Dunia Dan Relasi Manusia*, 273.

yang subjektif ketika diantar masuk “ke dalam” diri individu. Ketika para pendiri mencetuskan sebuah kepercayaan baru dan meninggalkan objek simbolik di tengah masyarakat, tantangan bagi suatu agama atau ideologi untuk terus bertahan terletak pada proses internalisasi.

Sebagai contoh dalam konteks masyarakat Indonesia, proses internalisasi makna pancasila dilakukan melalui institusi pendidikan. Siswa-siswi Indonesia mungkin tidak merasakan atmosfer terjadinya penjajahan dan hari Kemerdekaan, juga pertempuran maupun hal-hal yang sudah “tertinggal jauh di masa lalu”. Namun, objek simbolis seperti lagu Indonesia Raya dan bendera Merah Putih tetap dihormati sebagai sesuatu yang sakral dan mampu mengingatkan kita akan atmosfer masa lalu dan signifikansi makna yang termuat di dalam sejarah. “Resonansi” dengan kisah di masa lalu menjadikan masa kini lebih bermakna ketika kita mempelajari sejarah Indonesia.

Begitu juga kaitannya dengan konteks agama, Internalisasi mengacu pada proses memasukkan nilai-nilai dan keyakinan Islam ke dalam identitas dan perilaku pribadi seseorang. Proses ini merupakan aspek esensial dalam pendidikan Islam, yang bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan berperilaku baik. Secara umum, internalisasi nilai-nilai Islam merupakan proses yang kompleks dan multifaset yang melibatkan faktor pribadi, sosial, dan budaya. Ini merupakan proses berkelanjutan yang membentuk sikap dan perilaku umat Islam dalam berbagai konteks.

Eksternalisasi, objektivasi dan Internalisasi merupakan proses dialektis yang simultan dalam proses reproduksi realitas. Secara berkesinambungan, individu atau seorang agen sosial mengeksternalisasi realitas sosial. Pada saat yang bersamaan akan terbentuk suatu pemahaman sebuah realitas yang objektif. pemahaman akan realitas yang dianggap objektif pun terbentuk. Pada akhirnya, melalui proses eksternalisasi dan objektivasi, individu dilihat sebagai produk sosial. Sehingga dapat dikatakan, setiap individu memiliki pengetahuan dan

identitas sosial sesuai dengan peran institusional yang diperankannya.<sup>60</sup>

Demikian juga dengan suatu kepercayaan agama yang menjadi *sacred canopy* suatu tempat untuk berlindung bagi pengikutnya. Kepercayaan perlu direkonstruksi secara terus-menerus agar narasi di baliknya dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk aktivitas seperti salat, membaca Al-Qur'an, bersedekah dan berbagi amalan lainnya.

Substansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas dari Berger dan Luckman adalah pada proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semi sekunder. Basis sosial teori dan pendekatan ini adalah transisi-modern di Amerika pada sekitar tahun 1960-an, dimana media massa belum menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan. Dengan demikian Berger dan Luckmann tidak memasukan media massa sebagai variabel atau fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial atas realitas.<sup>61</sup>

Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L Berger dan Luckman telah direvisi dengan melihat fenomena media massa sangat substantif dalam proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi inilah yang kemudian dikenal sebagai “konstruksi sosial media massa”. Menurut perspektif ini tahapan-tahapan dalam proses konstruksi sosial media massa itu terjadi melalui: tahap menyiapkan materi konstruksi; tahap sebaran konstruksi; tahap pembentukan konstruksi; tahap konfirmasi. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Tahap menyiapkan materi konstruksi

Terdapat tiga hal penting dalam tahapan ini yakni: keberpihakan media massa kepada kapitalisme, keberpihakan semu kepada masyarakat, keberpihakan kepada kepentingan umum.

b. Tahap sebaran konstruksi

Prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada khalayak secara tepat berdasarkan agenda media. Apa yang

---

<sup>60</sup> Luckmann dan Peter, *The Social Construction of Reality Peter*, 1.

<sup>61</sup> NN, “Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial,” *Jurnal Inovasi* 12, Nomor2 (2018): 1–25.

dipandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa atau pembaca.

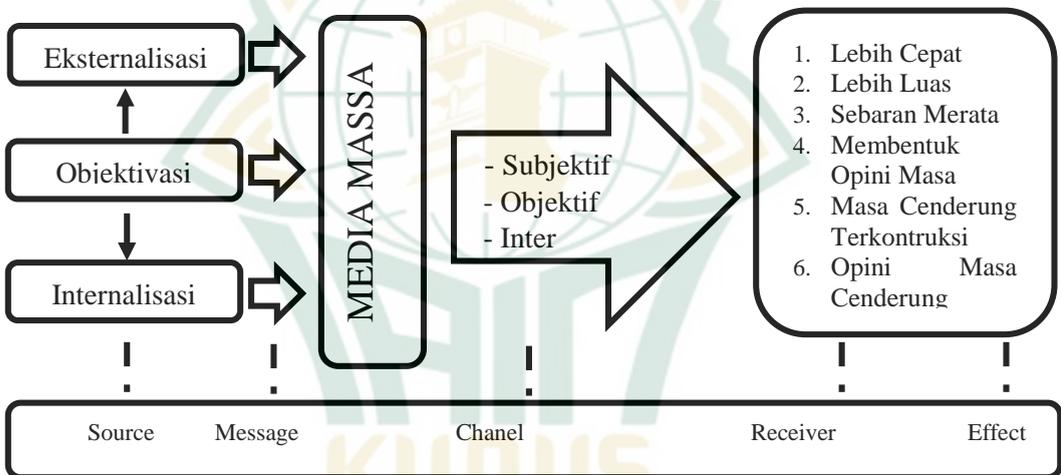
c. Tahap pembentukan konstruksi realitas.

Pembentukan konstruksi berlangsung melalui 1) konstruksi realitas pembenaran,; 2) kedua kesediaan dikonstruksi oleh media massa,; 3) sebagai pilihan konsumtif.

d. Tahap Konfirmasi

Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun penonton memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam pembentukan konstruksi

**Gambar 2.1**  
**Konstruks Sosial Pada Era Digital<sup>62</sup>**



Pada kenyataannya, realitas sosial itu berdiri sendiri tanpa kehadiran individu baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial memiliki makna, manakala realitas sosial dikonstruksi dan dimaknai secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial, dan rekonstruksinya

<sup>62</sup> Non, "Pemahaman Teoritik Teori Konstruk Sosial," *Jurnal Inovasi* 12, no. 2 (2018), <https://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalinovasi/article/view/616>.

dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya.<sup>63</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam mendukung pentingnya penelitian yang akan dilakukan, peneliti telah melakukan studi penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang peneliti teliti. Adapun hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan Yunihardi dari Stiddi Al-Hikmah pada tahun 2019 dengan judul “Dakwah Islam Di Era Masyarakat 5.0: Peluang dan Tantangan” menunjukkan bahwa hadirnya perkembangan teknologi memberikan peluang dan tantangan. Peluang tersebut mengacu pada kemudahan da’i untuk memanfaatkan media sebagai sarana dakwah dengan berbagai platform yang telah tersedia. Sementara itu tantangan berkaitan dengan karakteristik media yaitu mudah untuk menyebarluaskan berbagai informasi positif maupun negatif, sehingga menuntut da’i untuk berperan aktif untuk menyebarkan pesan dakwah yang positif guna menangkal berbagai informasi negatif. Disisi lain karakteristik masyarakat era 5.0 bersifat cepat bosan, sehingga da’i dituntut inovatif dan kreatif dalam mengemas materi dakwah agar *mad’u* tidak merasa bosan dan tertarik dengan pesan dakwah yang disajikan.<sup>64</sup> Sementara itu, **persamaan** penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada kajian yang dilakukan, yaitu keduanya mengkaji mengenai dakwah pada era 5.0. Sedangkan titik **perbedaan** terletak pada objek yang dikaji, yaitu penelitian terdahulu mengkaji secara umum peluang dan tantangan dakwah di era 5.0. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada manajemen dakwah di era 5.0 yang diimplementasikan oleh Masjid Raya Al-Falah Sragen.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Juniar Hutagalung dkk pada tahun 2022 dengan judul “Digitalisasi Masjid Era Society 5.0 Menggunakan Teknologi Qris Pada Kas Masjid Al-Muslimun” menunjukkan bahwa teknologi QRIS cukup efektif digunakan untuk melayani masyarakat yang hendak berinfak. Sebab dengan QRIS dapat mempermudah, mempercepat, dan meminimalisir kehilangan kotak amal. Di sisi lain dengan QRIS

---

<sup>63</sup> Burhan Bungin: Sosiologi Komunikasi : et al., *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007), 189.

<sup>64</sup> Yunihardi, “Dakwah Islam Di Era Masyarakat 5.0: Peluang Dan Tantangan.”, 129.

menjadikan pengelolaan uang infaq lebih transparansi.<sup>65</sup> Sementara itu, **persamaan** penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada kajian yang dilakukan, yaitu keduanya mengkaji mengenai aktivitas dakwah pada era *society* 5.0. Sedangkan titik **perbedaan** dari kedua penelitian terletak pada objek yang dikaji, yaitu penelitian terdahulu mengkaji mengenai penggunaan teknologi QRIS dalam melayani infaq yang dilakukan masyarakat. Sedangkan penelitian yang hendak dilakukan berfokus pada manajemen dakwah pada era *society* 5.0 yang diimplementasikan Masjid Raya Al-Falah Sragen.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Viki Mazaya dengan judul “*Smart Dakwah di Era Society 5.0: Da’i Virtual dalam New Media*” menunjukkan bahwa kehadiran era *society* 5.0 menuntut semua aspek untuk adaptif terhadap berkembangnya teknologi. Dengan demikian da’i tidak hanya perlu menguasai ilmu pengetahuan dan agama, tetapi juga menguasai teknologi agar kedua aspek mempunyai titik keseimbangan, sehingga dapat berjalan beriringan dan optimal.<sup>66</sup> Sementara itu, **persamaan** penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada kajian yang dilakukan, yaitu keduanya mengkaji mengenai aktivitas dakwah pada era *society* 5.0. Sedangkan titik **perbedaan** dari kedua penelitian terletak pada objek yang dikaji, yaitu penelitian terdahulu mengkaji secara umum peluang dan tantangan dakwah di era 5.0 melalui analisis SWOT. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada manajemen dakwah di era *society* 5.0 yang diimplementasikan oleh Masjid Raya Al-Falah Sragen.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yolanda Rakatiwi dkk dengan judul “FYP Dakwah Digital Creator Milenial Melalui Tiktok di Era 5.0” menunjukkan bahwa penggunaan media sosial khususnya Tiktok mempunyai peran signifikan terhadap aktivitas dakwah. Disisi lain dengan tingginya respon positif pengguna tik tok memberikan rasa semangat kepada content creator untuk selalu berinovasi dan konsisten untuk mengemas

---

<sup>65</sup> Elftriani Juniar Hutagalung, Amrullah, Saniman, Widiarti Rista Maya, “Digitalisasi Masjid Era Society 5.0 Menggunakan Teknologi Qris Pada Kas Masjid Al-Muslimin,” *Journal of Character Education Society* 5, no. 1 (2022): 151.

<sup>66</sup> Viki Mazaya, “Smart Dakwah Di Era Society 5.0: Da’I Dalam New Media,” *Jurnal Lotida* 2, no. 1 (2021): 152-153.

pesan dakwah.<sup>67</sup> Sementara itu, **persamaan** penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada kajian yang dilakukan, yaitu keduanya mengkaji mengenai aktivitas dakwah pada era *society* 5.0. Sedangkan titik **perbedaan** dari kedua penelitian terletak pada objek yang dikaji, yaitu penelitian terdahulu mengkaji mengenai penggunaan Tiktok sebagai media digital dalam aktivitas dakwah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada manajemen dakwah di era *society* 5.0 yang diimplementasikan oleh Masjid Raya Al-Falah Sragen.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Imam Syafi'i dengan judul "Dakwah Bernuansa Ketegaran Hukum Agama (Studi Atas Konstruksi Dakwah Habib Mustofa Al-Jufri)" menunjukkan bahwa konstruksi dakwah yang dilakukan Habib Mustofa Al-Jufri dilakukan dengan cara dakwah *bil hal*, yaitu identik dengan contoh secara langsung mengenai implementasi ajaran agama secara baik dan konsisten. Disisi lain juga dilakukan dengan cara dakwah *bil qaul* dan *bil qolam*, yaitu melalui ceramah dan berbagai.<sup>68</sup> Sementara itu, **persamaan** penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada kajian yang dilakukan, yaitu keduanya mengkaji mengenai konstruksi dakwah dengan pendekatan teori Peter L Berger. Sedangkan titik **perbedaan** dari kedua penelitian terletak pada objek yang dikaji, yaitu penelitian terdahulu mengkaji mengenai konstruksi dakwah yang dilakukan oleh Habib Mustofa Al-Jufri. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada manajemen dakwah di era *society* 5.0 yang diimplementasikan oleh Masjid Raya Al-Falah Sragen.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Shofiyullah Al Kahfi dan Vita Zuliana dengan judul "Manajemen Dakwah Di Dalam Era Society 5.0" menunjukkan bahwa dengan berkembangnya zaman dakwah juga harus mempunyai strategi baru untuk menyampaikan pesan dakwah. Pada dasarnya dakwah konvensional dan digital mempunyai tujuan sama, namun tidak berdiri sendiri. Akan tetapi saling terkait dan saling menguatkan,

---

<sup>67</sup> Yolanda Rakatiwi, "FYP Dakwah Digital Creator Milenial Melalui Tiktok Di Era 5.0," *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 3 (2023): 1583-1586.

<sup>68</sup> Imam Safi'i, "Dakwah Bernuansa Ketegaran Hukum Agama (Studi Aas Kontruksi Dakwah Habib Mustafa Al-Djufri)," *Jurnal of Islamic Communication* 3, no. 2 (2020): 157-158.

baik dakwah pada dunia nyata maupun secara virtual.<sup>69</sup> Sementara itu, **persamaan** penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada kajian yang dilakukan, yaitu keduanya mengkaji mengenai pengelolaan dakwah di era *society 5.0* dengan metode yang tepat. Sedangkan titik **perbedaan** dari kedua penelitian terletak pada objek yang dikaji, yaitu penelitian terdahulu mengkaji mengenai manajemen dakwah secara umum dengan metode-metode yang sejalan dengan era *society 5.0*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada manajemen dakwah di era *society 5.0* yang diimplementasikan oleh Masjid Raya Al-Falah Sragen.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh M Tahir dengan judul “*Effective Dakwah (Proselytizing) in the Era of Society 5.0: The Perspective of Students in Indonesian State Islamic Higher Education*” menunjukkan bahwa penggunaan media di era *society 5.0* dalam aktifitas dakwah memiliki peran signifikan, terutama pada kalangan mahasiswa PTKIN di Indonesia. Namun dalam penggunaan ini harus memperhatikan kaidah dakwah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, yaitu cara penyampaian, tema yang dipublikasikan dan sebagainya. Sehingga dapat melahirkan efek kognitif, afektif, dan konatif terhadap *mad'u*.<sup>70</sup> Sementara itu, **persamaan** penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada kajian yang dilakukan, yaitu keduanya mengkaji mengenai dakwah pada era *society 5.0*. Sedangkan titik **perbedaan** dari kedua penelitian terletak pada objek yang dikaji, yaitu penelitian terdahulu mengkaji mengenai pandangan mahasiswa terhadap dakwah pada era *society 5.0*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada manajemen dakwah di era *society 5.0* yang diimplementasikan oleh Masjid Raya Al-Falah Sragen.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa penggunaan teknologi dalam pengelolaan dakwah menjadi hal yang penting untuk diimplementasikan. Sebab dengan penggunaan teknologi dapat memberikan kemudahan bagi da'i untuk menyebarluaskan

---

<sup>69</sup> Shofiyullahul Kahfi dan Vita Zuliana, “Manajemen Dakwaha Di Dalam Era Society 5.0,” *ASWALALITA (Journal Of Dakwah Manajemant)* 1, no. 1 (2022): 25-37.

<sup>70</sup> M Tahir, “Effective Da’wah (Proselytizing) in the Era of Society 5.0: The Perspective of Students in Indonesian State Islamic Higher Education,” *Jurnal Dakwah Risalah* 34, no. 1 (2023): 51-69.

aktivitas dakwah. Akan tetapi dalam penelitian yang akan dilakukan tidak hanya berfokus pada bagaimana manajemen dakwah yang dilakukan di Masjid Raya Al-Falah Sragen. Tetapi juga menelaah mengenai konstruk sosial yang terjadi. Sehingga akan ditemukan proses dialektika sosial antara Masjid Raya Al-Falah Sragen dengan jemaah.

### C. Kerangka Berpikir

**Gambar 2.2**  
**Kerangka Berpikir**



Aktivitas dakwah menjadi suatu aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari umat Islam. Melalui aktivitas dakwah nilai-nilai ajaran agama Islam dapat berkembang pesat hingga saat ini. Akan tetapi dengan berkembangnya zaman, aktivitas dakwah mengalami berbagai peluang dan tantangan. Sebagaimana diketahui pada era *smart society 5.0* menuntut da'i untuk mampu mengintegrasikan dakwah dengan teknologi. Dengan intergrasi dakwah dan teknologi dapat mengoptimalkan aktivitas dakwah secara efisien. Pada sisi lain, hal tersebut tentunya harus diimbangi dengan manajemen yang baik. Sebab manajemen menjadi tolak ukur arah bagaimana aktivitas dakwah yang hendak dilaksanakan.

Aktivitas dakwah merupakan proses dialektika sosial antara mad'u dengan da'i. sebagaimana ungkapan Petter L Berger

dan Luman menyatakan bahwa proses dialetika sosial terbagi menjadi tiga tahapan yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Kaitanya dengan dakwah eksternalisasi merupakan proses dimana lembaga dakwah menyebarkan ajaran agama Islam kepada *mad'u*. Internalisasi merupakan tahapan dimana proses eksternalisasi dapat mempengaruhi *mad'u* atau tidak. Sedangkan internalisasi merupakan tahapan *mad'u* mengambil keputusan (menerima ajaran dakwah) terhadap ajaran agama yang telah disebarluaskan oleh lembaga dakwah. Maka ketika tiga tahapan dapat terlaksana secara optimal dengan memanfaatkan berbagai teknologi pada era *smart society* 5.0 dan pengelolaan yang baik maka aktivitas dakwah dapat dikatakan berhasil. Sehingga terwujudlah kemaslahatan umat.

